PEMBANGUNAN RUMAH PAJANG DESA WISATA HARGOTIRTO, KOKAP, KULON PROGO

Pamuji Raharjo[1*], Septiono Eko Bawono[2], Rizaldi Patria[3], Tanti Apriyani[4]
[1,4] *Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul*
[2,3] *Teknik Sipil, Universitas Gunung Kidul*

[*]*Email:* sukmaaji@gmail.com

ABSTRAK

Desa wisata merupakan konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Desa Wisata Hargotirto juga memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti tradisi, adat istiadat, seni, dan kerajinan tangan. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah identifikasi dan analisis kebutuhan Desa Wisata Hargotirto, pemberdayaan masyarakat lokal, kerjasama dengan institusi pendidikan, pemasaran dan promosi desa wisata, pelestarian lingkungan dan budaya lokal, pengembangan infrastruktur, monitoring dan evaluasi. Dengan metode tersebut menghasilkan kesepakatan Pengembangan Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto. Selaras dengan program pengembangan desa wisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY tahun 2024, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Gunung Kidul melaksanakan perencanaan Pengembangan Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto. Tujuan pengabdian masyarakat adalah pendampingan masyarakat untuk tata kelola lingkungan yang bersendikan kearifan lokal dan pelestarian lingkungan bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian ekologi desa untuk jangka panjang, keberadaannya juga untuk generasi mendatang. Dengan pembangunan Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto diharapkan Terdapat 3 tren perubahan wisata yaitu: Mass Tourism, Alternative Tourism, Village Tourism.

Kata kunci: desa wisata, pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal, pembangunan lingkungan, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

A tourist village is a regional development concept that makes villages a tourist destination. Hargotirto Tourism Village also has unique cultural riches, such as traditions, customs, arts and crafts. The method in this service is identification and analysis of the needs of the Hargotirto Tourism Village, empowerment of local communities, collaboration with educational institutions, marketing and promotion of tourist villages, preserving the environment and local culture, infrastructure development, monitoring and evaluation. This method resulted in an agreement to develop show room for the Hargotirto Tourism Village. In line with the tourism village development program implemented by the Yogyakarta Provincial Tourism Office in 2024, the Gunung Kidul University Community Service Team is implementing planning for the development of showroom for the Hargotirto Tourism Village. The aim of community service is to assist the community in environmental governance based on local wisdom and environmental preservation based on sustainable management of natural resources. The results of this service show that tourism village development does not only focus on improving the economy, but also on long-term ecological sustainability of the village, its existence also for future generations. With the construction of the Hargotirto Tourism Village Display House, it is hoped that there will be 3 changing tourism trends, namely: Mass Tourism, Alternative Tourism, Village Tourism.

e-ISSN: 2963-2277

Keywords: tourist villages, community empowerment, local wisdom, environmental development, sustainable development

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan merupakan pendekatan untuk mengembangkan pariwisata di desa dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan dalam jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam dan kehidupan masyarakat setempat (Purbaningrum et al., 2023). Sejak memperoleh pendampingan dalam program Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023, Desa Wisata Hargotirto semakin menata diri (Sudira et al., 2023). Hal ini mengarah pada pencapaian desa wisata yang selaras dengan *sustainable development* pada skala pedesaan (An & Alarcón, 2020). Bahkan desa wisata kini menjadi *co working space* di era *urban continuum* (Bosworth et al., 2023).

Desa wisata ini memiliki keindahan alam sebagai daya tarik utama. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Kegiatan pariwisata tidak merusak ekosistem lokal, seperti mencemari sungai, merusak hutan, atau menyebabkan polusi. Pengelolaan sampah, konservasi air, dan pengurangan penggunaan energi juga perlu diterapkan (Sudira & Triyono, 2020). Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan harus melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku utama (Amir et al., 2015). Mereka perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia akomodasi, atau pengrajin produk local (Sahria & Eko Bawono, 2023). Hal ini bertujuan agar manfaat ekonomi dari pariwisata bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Purbaningrum et al., 2023).

Desa Wisata Hargotirto juga memiliki kekayaan budaya yang unik, seperti tradisi, adat istiadat, seni, dan kerajinan tangan. Pengembangan wisata tidak boleh merusak atau menghilangkan identitas budaya lokal. Sebaliknya, pariwisata bisa menjadi sarana untuk mempromosikan dan melestarikan kebudayaan setempat. Pengembangan infrastruktur di desa wisata harus mempertimbangkan dampak lingkungannya. Misalnya, pembangunan jalan, penginapan, dan fasilitas umum lainnya perlu memperhatikan tata ruang dan tidak merusak keindahan atau keseimbangan ekosistem. Selain itu, penggunaan material yang ramah lingkungan dan teknologi hijau juga perlu diprioritaskan (Cirillo et al., 2023).

Tantangan desa wisata ini adalah meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke desa wisata (Bawono et al., 2023). Hal harus dikelola dengan baik agar tidak melebihi kapasitas desa

dan lingkungan. *Overtourism* (terlalu banyak wisatawan) bisa menyebabkan kerusakan lingkungan dan gangguan pada kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengatur jumlah wisatawan, waktu kunjungan, dan membatasi akses ke area sensitif secara ekologis. Desa wisata yang berkelanjutan tidak hanya mengandalkan satu jenis daya tarik wisata. Diversifikasi produk wisata, seperti wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, hingga wisata kuliner, bisa membantu mengurangi tekanan pada satu sumber daya tertentu serta memperpanjang masa tinggal wisatawan. Sehingga Desa Wisata Hargotirto dengan kualifikasi sebagai desa kriya mengembangkan seni kerajinan tangan dan batik (Scutariu & Scutariu, 2023).

Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta sangat penting dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang mendukung keberlanjutan, seperti kebijakan perlindungan lingkungan, zonasi wilayah wisata, dan insentif bagi pengelola desa wisata yang berkelanjutan. Selain itu, model pendanaan yang transparan dan akuntabel juga diperlukan agar pembangunan desa wisata bisa terus berlangsung tanpa merusak sumber daya yang ada. Dukungan penyediaan sarana berupa rumah pajang diharapkan dapat mengakomodasi pengembangan seni kerajinan tangan dan batik.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada desa wisata adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat desa melalui berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial, ekonomi, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat biasanya melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa dan kerjasama dengan pihak eksternal seperti universitas, lembaga pemerintah, atau organisasi non-pemerintah. Berikut tahap dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat pada Desa Wisata Hargotirto:

1. Identifikasi dan Analisis Kebutuhan Desa Wisata Hargotirto

Metode awal dalam pengabdian masyarakat adalah melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan di desa wisata. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, diskusi kelompok, atau observasi lapangan. Hasil analisis ini membantu menentukan program-program yang akan dijalankan berdasarkan kebutuhan masyarakat lokal, seperti pengembangan infrastruktur, pelatihan keterampilan, atau promosi pariwisata.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

e-ISSN: 2963-2277

Program pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa wisata agar mereka bisa mandiri dalam mengelola potensi wisata. Ini bisa dilakukan melalui:

- Pelatihan keterampilan, melatih masyarakat lokal dalam keterampilan seperti menjadi pemandu wisata, menjalankan homestay, memasak makanan khas, atau membuat kerajinan tangan yang bisa dijual sebagai oleh-oleh.
- Peningkatan kapasitas pengelolaan, masyarakat dilatih dalam hal manajemen wisata, keuangan, dan pemasaran agar bisa mengelola desa wisata secara profesional.
- Pendidikan tentang keberlanjutan, edukasi tentang cara menjaga lingkungan dan budaya lokal agar desa wisata dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa merusak alam atau menghilangkan tradisi setempat.

3. Kerjasama dengan Institusi Pendidikan

Universitas atau lembaga pendidikan sering terlibat dalam program pengabdian masyarakat di desa wisata. Pendampingan usaha memberikan bimbingan langsung kepada masyarakat dalam menjalankan bisnis pariwisata seperti penginapan, kuliner, dan kerajinan tangan.

4. Pemasaran dan Promosi Desa Wisata

Pengabdian masyarakat juga bisa berfokus pada peningkatan visibilitas desa wisata di tingkat nasional atau internasional.

- Pendampingan dalam pemasaran digital, melatih masyarakat dalam menggunakan media sosial, membuat situs web, atau platform digital lainnya untuk mempromosikan desa wisata.
- Pembuatan *branding* desa, membantu desa membuat identitas unik (*branding*) yang menarik wisatawan, misalnya dengan fokus pada keunikan budaya, alam, atau kuliner setempat.
- Pengembangan konten promosi, membantu desa membuat materi promosi seperti video, foto, dan artikel yang menampilkan keindahan dan potensi desa wisata.

5. Pelestarian Lingkungan dan Budaya Lokal

Pengabdian masyarakat juga berfokus pada pelestarian budaya dan lingkungan.

6. Pengembangan Infrastruktur

Dalam pengabdian masyarakat ini melibatkan pembangunan infrastruktur untuk mendukung pengembangan desa wisata. Kegiatan ini bisa berupa pembangunan rumah pajang.

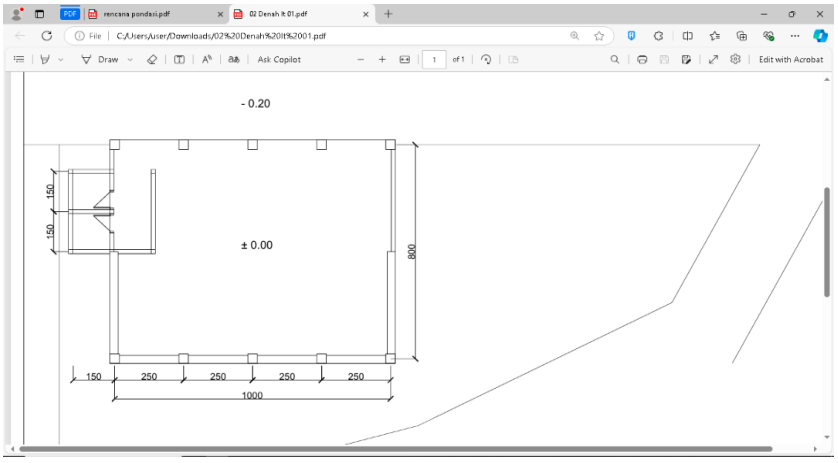
Infrastruktur ini penting untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menarik lebih banyak pengunjung.

7. Monitoring dan Evaluasi

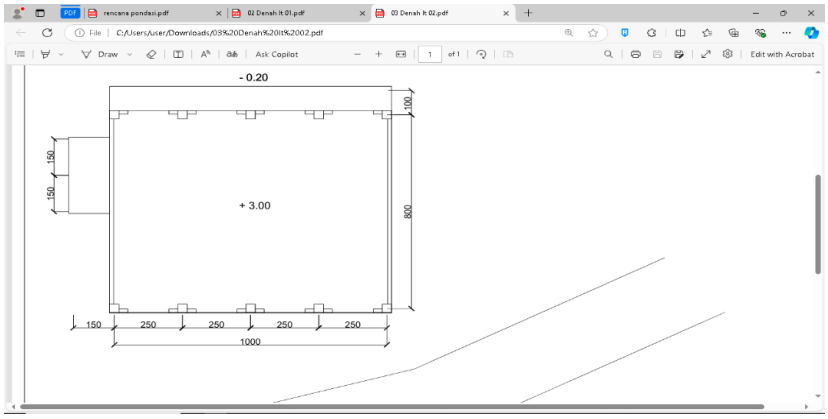
Setelah program pengabdian dilaksanakan, penting untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program yang dilakukan memberikan dampak positif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika ada kekurangan atau hambatan, evaluasi ini membantu menemukan solusi dan perbaikan untuk program selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan program pengembangan desa wisata yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY tahun 2024, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Gunung Kidul melaksanakan perencanaan Pengembangan Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto. Desain bangunan ini merupakan hasil diskusi dengan masyarakat desa wisata, tepatnya di Padukuhan Segajih. Rumah ini didesain menyesuaikan dengan model bangunan tradisional setempat.

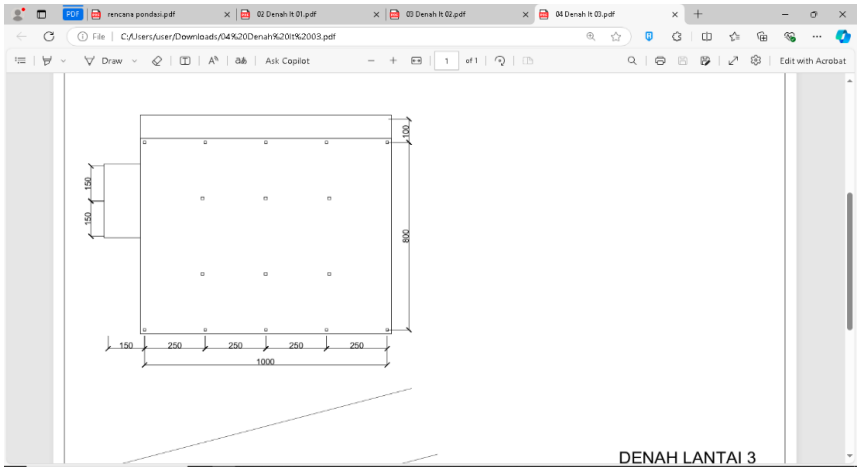


Gambar 1. Denah Lantai 1

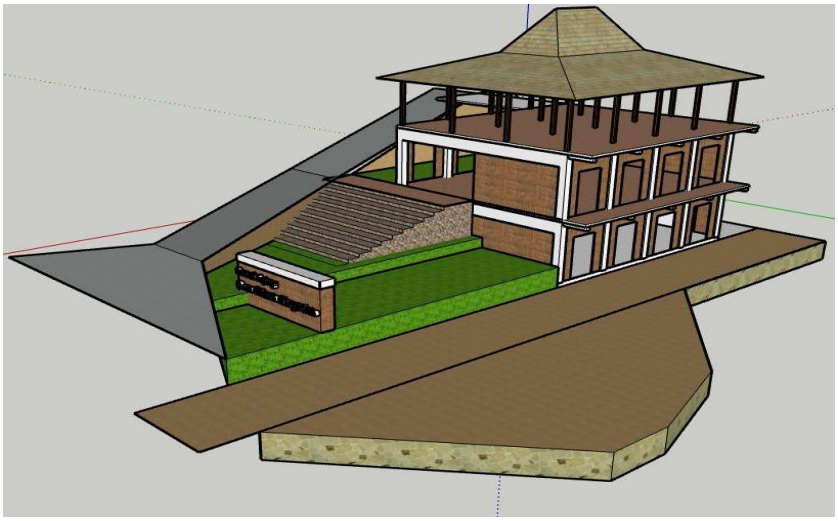


Gambar 2. Denah Lantai 2

e-ISSN: 2963-2277



Gambar 3. Denah Lantai 3



Gambar 4. Model Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto

Berikut ini tahapa pelaksanaan pembangunan yang sedang berlangsung.



Gambar 5. Pekerjaan Talud



Gambar 6. Pekerjaan Pondasi



Gambar 7. Pekerjaan Kolom

Pembangunan desa wisata memberikan kontibusi dalam hal tata kelola lingkungan yang bersendikan kearifan lokal. Dasar pembentukan desa wisata mengacu pada Pembentukan desa wisata di Indonesia mengacu pada beberapa peraturan pemerintah dan peraturan menteri, Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDTT) Nomor 72 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Desa Wisata. Dalam peraturan ini terdapat berbagai aturan tentang berbagai aspek pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga pemasaran.

Pada sisi yang lain, pembentukan desa wisata juga mengacu Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Peraturan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pariwisata ini memberikan pedoman dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan desa wisata dengan tujuan keberlangsungan ekologi, dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan alam, budaya, dan sosial setempat, memberikan harapan terwujudnya desa yang mandiri dari segala sisi. Konsep ini menekankan pada penggunaan sumber daya alam yang

bijak, pelestarian tradisi lokal, serta pemberdayaan masyarakat desa agar pariwisata yang berkembang tidak merusak lingkungan, namun justru mendukung keberlanjutannya.

Aspek-aspek yang perlu dipahami dalam mewujudkan desa wisata yang ramah lingkungan berpegang pada prinsip keberlanjutan, dimana nilai-nilai lokal menjadi dasar dari pembangunan desa wisata. Konsep besar pembangunan desa wisata dengan pendekatan ekologi, melibatkan pendekatan yang seimbang dari sisi: pelestarian lingkungan, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

Sisi pelestarian lingkungan bertumpu pada pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam kontek pembangunan desa wisata, alam menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari yang disebut desa wisata, perlu memastikan bahwa daya tarik alam, seperti hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati, dijaga dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan warga masyarakat desa.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam pengelolaan desa wisata adalah warga masyarakat desa tersebut. Pemberdayaan masyarakat, menjadi prioritas utama dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat setempat menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam pengelolaan desa wisata, keberadaan desa wisata pada akhirnya akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dimana desa wisata tersebut berada. Membuka lapangan pekerjaan, yang berujung kepada kesejahteraan warga masyarakat.

Mempertahankan kearifan lokal yang ada di desa dalam pembangunan wisata desa, akan memberikan nilai tambah bagi keberadaan desa wisata. Berbagai kearifan lokal yang sudah menjadi bagian dari dinamika warga masyarakat disuatu desa, akan memberikan pengalaman baru bagi pendatang yang berkunjung di desa wisata tersebut. Berbagai kearifan lokal yang ada di suatu desa, menjadi kebiasaan warga desa, seperti: cara bertani dengan berbagai upacara tradisi yang selama ini berlangsung, cara warga melaksanakan berbagai upacara dalam berbagai hal, semisal: tingkepan, bersih desa, pernikahan dan berbagai hal yang telah berlangsung secara turun temurun dan masih terus terjaga hingga saat ini dan akan datang.

Keberadaan desa wisata harus dijaga keberlangsungannya, berbagai kegiatan yang ada di suatu desa wisata bertumpu pada terjaganya ekosistem sosial dan lingkungan yang ada di suatu desa wisata tersebut. Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan menjadi penting (matahari, angin, air) menjadi bagian dari upaya demi terjaganya ekosistem lingkungan di desa yang disebut dengan desa wisata.

Keberadaan desa wisata tidak bisa terlepas dari konservasi linkungan yang berada di desa wisata tersebut. Segela kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan desa wisata,

mempertimbangkan dampak lingkungan yang akan terjadi. Keberadaan desa wisata yang masih alami pada akhirnya memberikan respon positif kepada warga desa dimana desa wisata tersebut berada, juga kepada pengunjung desa wisata untuk menjaga kelestarian alam yang ada di desa wisata tersebut.

Desa wisata yang masih alami, memberikan kemungkinan kepada pengurus desa wisata untuk membuka paket pendidikan lingkungan. Keberadaan desa wisata yang alami menjadi pembelajaran langsung kepada pengunjung dan penduduk desa mengenai pentingnya menjaga lingkungan, mengurangi sampah plastik, serta memberikan pemahaman kepada pengunjung dan penduduk desa untuk berperilaku ramah lingkungan.

Keberadaan desa wisata yang menerapkan prinsip-prinsip menjaga ekosistem sosial dan ekosistem lingkungan akan memberikan dampak keberlanjutan akan keberadaan desa wisata dan juga linkungan dimana desa wisata tersebut berada. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian ekologi desa untuk jangka panjang, keberadaannya juga untuk generasi mendatang.

Segajih, nama perkampungan yang berada di Perbukitan Menoreh Kabupaten Kulonprogo, masuk dalam Kelurahan Hargotirta, Kapanewon Kokap. Segajih diuntungkan dengan kesuburan tanahnya, walau berada di perbukitan. Berbagai tanaman tumbuh subur, dari tanaman keras sampai tanaman buah-buahan. Kehidupan sosial masyarakatnya mencirikan kehidupan masyarakat desa yang masih memegang teguh pertalian keakraban diantara warganya.

Kegiatan masyarakatnya sebagian besar bekerja disektor perkebunan yang memanfaatkan kesuburan tanah yang ada di wilayahnya. Keberadaan tanaman buah-buahan: durian, manggis, kakao dan pohon kelapa yang ambil niranya untuk bahan baku gula (menderes) menjadi penopang utama sisi keekonomian warga masyarakat Segajih.

Keberadaan Desa Wisata mengacu kepada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa dan mengembangkan potensi desa sebagai sumber daya nasional yang berharga. Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki keunikan, kekhasan dan potensi dalam menjaga tradisi di perdesaan. Terdapat 3 tren perubahan wisata yaitu: *Mass Tourism*, *Alternative Tourism*, *Village Tourism*.

e-ISSN: 2963-2277

KESIMPULAN

Pelaksanaan identifikasi masalah dan kebutuhan di desa wisata melalui survei, wawancara, diskusi kelompok, atau observasi lapangan menghasilkan kesepakatan Pengembangan Rumah Pajang Desa Wisata Hargotirto. Dasar pembentukan Pembentukan desa wisata di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Desa, (PDTT) Nomor 72 Tahun 2020 tentang Tata Kelola Desa Wisata mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga pemasaran. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian ekologi desa untuk jangka panjang, keberadaannya juga untuk generasi mendatang.

Segajih mempunyai keunggulan dengan kesuburan tanahnya dan berada di perbukitan. Berbagai tanaman tumbuh subur dan kehidupan sosial masyarakatnya masih memegang teguh pertalian keakraban diantara warganya. Tanaman buah seperti durian, manggis, kakao dan pohon kelapa yang ambil niranya untuk bahan baku gula (menderes) menjadi penopang utama sisi keekonomian warga masyarakat Segajih. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian ekologi desa untuk jangka panjang, keberadaannya juga untuk generasi mendatang.

Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki keunikan, kekhasan dan potensi dalam menjaga tradisi di perdesaan. Terdapat 3 tren perubahan wisata yaitu: *mass tourism, alternative tourism, tourism village*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Pertama-tama, kami sampaikan penghargaan yang mendalam kepada Paniradya Dana Keistimewaan atas bimbingan, dukungan, dan saran yang sangat berharga selama proses pelaksanaan kegiatan ini.

Kami juga berterima kasih kepada Universitas Gunung Kidul yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada rekan-rekan peneliti dan partisipan yang telah berperan aktif dalam pengumpulan data, serta kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan motivasi dan dukungan moral.

Semoga pengabdian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang desa wisata

DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A., & Ahmad, K. N. (2015). Sustainable Tourism

Development: A Study on Community Resilience for Rural Tourism in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *168*, 116–122. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.217

An, W., & Alarcón, S. (2020). How can rural tourism be sustainable? A systematic review. *Sustainability (Switzerland)*, *12*(18). https://doi.org/10.3390/SU12187758

Bawono, S. E., Sahria, Y., Fara, T., Sudira, P., & ... (2023). Desa Wisata Segajih Smart Marketing Tourism. *Prosiding Seminar …*, *7*. https://ejournal.jak-stik.ac.id/index.php/sentik/article/view/3446%0Ahttps://ejournal.jak-stik.ac.id/index.php/sentik/article/view/3446/689

Bosworth, G., Whalley, J., Fuzi, A., Merrell, I., Chapman, P., & Russell, E. (2023). Rural co-working: New network spaces and new opportunities for a smart countryside. *Journal of Rural Studies*, *97*(January), 550–559. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.01.003

Cirillo, V., Fanti, L., Mina, A., & Ricci, A. (2023). The adoption of digital technologies: Investment, skills, work organisation. *Structural Change and Economic Dynamics*, *66*(April), 89–105. https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.04.011

Purbaningrum, C. W. D., Bawono, S. E., & ... (2023). Pola Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Gunungkidul. *Edusiana: Jurnal …*. https://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/view/185%0Ahttps://publikasi.abidan.org/index.php/edusiana/article/download/185/137

Sahria, Y. Y., & Eko Bawono, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemetaan Dan Optimaliasi Potensi Desa Wisata Segajih Live in Education Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *6*(3), 264–278. https://doi.org/10.36341/jpm.v6i3.3228

Scutariu, A. L., & Scutariu, P. (2023). Perceptions of the local government and the residents regarding rural tourism development effects. Survey in the Suceava County – Romania. *Ciencia Rural*, *53*(4). https://doi.org/10.1590/0103-8478cr20210911

Sudira, P., Sahria, Y., Pardjono, P., & ... (2023). Pendampingan Penilaian Anugerah Desa Wisata (ADWI) Upaya Desa Segajih dalam Mewujudkan Keberlanjutan Global Destinasi Pariwisata. *Dimasejati: Jurnal …*, *5*(2), 80–94. https://doi.org/10.24235/dimasejati.202352.13698

Sudira, P., & Triyono, M. B. (2020). *Optimalisasi Potensi Budaya Dan Lingkungan Desa Wisata Segajih, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*. 358–372.